

# PEMANFAATAN PETA SITUS CANDI HINDU-BUDDHA DI MALANG RAYA UNTUK PEMBELAJARAN BERBASIS KENAL SITUS SEJARAH SEKITAR PADA KELAS X SMAN 6 MALANG

Slamet Catur Pamungkas<sup>1\*</sup>, M. Jihan Amirudin Mahmud<sup>2</sup>, Kukuh Ginanjar Rahmat<sup>3</sup>, Lutfiah Ayundasari<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

<sup>4</sup>Departemen Sejarah, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

\*Corresponding author, email: slamet.catur.2331737@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um065.v4.i7.2024.16

## Kata kunci

Peta

Pembelajaran

Sejarah

## Abstrak

Artikel ini membahas tentang pemanfaatan peta yang mengangkat keberadaan situs candi Hindu-Buddha di Malang Raya dalam pembelajaran berbasis kenal situs sejarah di kelas X SMAN 6 Malang. Penggunaan peta diintegrasikan dalam materi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konteks geografis situs sejarah di sekitar sekolah, khususnya situs-situs candi Hindu-Buddha di Malang Raya. Dalam prakteknya, pembelajaran dilakukan melalui skema kerja kelompok, di mana siswa diberi tugas untuk menganalisis situs-situs candi yang terdapat pada peta yang sudah dilengkapi dengan teknologi QR-Code. Teknologi ini memungkinkan siswa mendapatkan informasi dan data langsung dari situs candi yang mereka pilih. Hasil analisis tersebut kemudian diinterpretasikan dalam berbagai bentuk media, seperti infografis, presentasi berbasis slide (PPT), atau video yang nantinya akan dipresentasikan oleh siswa. Pemanfaatan peta dalam skema pembelajaran tersebut tidak hanya membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan kolaboratif, analisis data, dan presentasi, tetapi juga memberikan dampak positif dan relevan dalam mempersiapkan siswa menjadi individu yang terampil dan berpengetahuan luas di era informasi saat ini.

## 1. Pendahuluan

Sejarah adalah matapelajaran yang termuat pada kurikulum pendidikan sekolah di Indonesia. Sejarah sendiri menurut Kuntowijoyo (1995:15) adalah pelajaran untuk mempelajari berbagai hal yang memiliki keterikatan dengan peristiwa dari kehidupan manusia yang banyak membahas tentang urutan waktu, fakta, dan latar terjadinya suatu peristiwa di masa lalu. Menurut Sardiman (2012) pembelajaran sejarah di sekolah memiliki posisi yang penting pada perkembangan karakter suatu bangsa, hal ini karena dalam peristiwa sejarah terdapat banyak nilai-nilai yang dapat diambil oleh siswa dengan melakukan telaah terhadap peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi di masa lampau. Sehingga pengetahuan akan sejarah dapat dijadikan siswa sebagai landasan untuk bersikap dan bertindak ke depannya sebagai seorang warga negara. Berdasarkan hal tersebut cukup menggambarkan seberapa penting pembelajaran sejarah itu sendiri bagi siswa di Indonesia.

Dalam pembelajaran sejarah guru harus berpedoman dengan kurikulum yang berlaku dan sudah disahkan oleh pemerintah, yang mana dalam kurikulum tersebut terdapat tujuan-tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran sejarah. Seperti bagaimana pembelajaran sejarah mampu menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap budaya dan kebudayaan negaranya. Sehingga pembelajaran sejarah bertugas untuk menumbuhkan kecintaan terhadap negara, salah satunya terhadap peninggalan-peninggalan sejarah yang masih ada di negaranya. Hal ini karena peninggalan-peninggalan sejarah adalah bentuk aset berharga dalam sejarah suatu bangsa dan sebagai satu-satunya media fisik untuk mengenal peradaban manusia di masa lalu agar siswa tidak lupa akan sejarah historis negaranya.

Itulah kenapa sangat penting untuk siswa sadar akan keberadaan berbagai peninggalan bersejarah yang dapat dijumpai di negaranya, salah satunya adalah bagaimana siswa untuk lebih kenal terhadap berbagai peninggalan sejarah dimulai dari peninggalan-peninggalan sejarah di sekitar mereka. Dalam hal ini guru harus mengakomodasi siswa untuk lebih kenal dengan peninggalan-peninggalan sejarah tersebut, karena tidak semua peninggalan termuat dalam buku teks yang kerap digunakan guru sebagai sumber utama dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kasus ini diperlukan media tersendiri untuk mengangkat peninggalan sejarah sekitar yang ada agar tidak terlupakan oleh Masyarakat.

Dalam pembelajaran Sejarah kelas X di SMAN 6 Malang pada materi persebaran agama Hindu-Buddha di Indonesia, sebenarnya bisa dilakukan pengoptimalan dalam pembelajarannya dengan memanfaatkan keberadaan peninggalan-peninggalan situs Hindu-Buddha yang ada di Malang Raya. Salah satunya adalah peninggalan situs-situs candi yang tersebar di berbagai tempat di Malang Raya yang sangat potensial untuk dijadikan objek pembelajaran. Dari hasil wawancara terhadap siswa dan guru sejarah SMAN 6 Malang, keberadaan situs-situs peninggalan candi Hindu-Buddha di Malang Raya dalam pembelajaran sejarah terkait materi Indonesia zaman Hindu-Buddha belum dimanfaatkan secara optimal dalam proses belajar mengajar karena minimnya media dan bahan pembelajaran yang membahas situs-situs lokal tersebut.

Latar belakang historis Malang Raya yang pernah menjadi salah satu tempat berkembangnya peradaban kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di masa lalu memunculkan peninggalan-peninggalan situs candi yang cukup banyak dan sangat potensial untuk dijadikan bahan ajar bagi siswa di SMAN 6 Malang. Sehingga siswa diharapkan tidak lupa akan sejarah historis wilayah mereka di masa lalu, salah satunya dengan mengenal peninggalan-peninggalan dari masa Hindu-Buddha yang ada di sekitar mereka. Pada wilayah Malang Raya sendiri terdapat beberapa situs candi Hindu-Buddha yang bisa dijadikan sebagai objek pembelajaran pada materi Indonesia zaman Hindu-Buddha yang sayangnya kurang terangkat dalam pembelajaran sejarah di SMAN 6 Malang. Hal tersebut berimplikasi kepada kesadaran siswa SMAN 6 Malang terhadap situs-situs sejarah di daerahnya dalam hal ini adalah situs candi Hindu-Buddha di Malang Raya sangat rendah. Minimnya pengetahuan siswa terhadap situs-situs candi lokal di Malang Raya adalah karena sulitnya siswa untuk mendatangi setiap situs candi secara langsung dan juga kurangnya media untuk mengetahui informasi dari tiap situs candi dalam satu media yang sama dan mudah diakses.

Untuk mengatasi permasalahan minimnya pemanfaatan situs-situs candi Hindu-Buddha di Malang Raya dalam pembelajaran sejarah di SMAN 6 Malang, penelitian ini akan dilakukan dengan fokus pada pemanfaatan media pembelajaran berupa peta yang mengangkat situs-situs candi tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat pembelajaran berbasis kenal situs sejarah sekitar bagi siswa kelas X SMAN 6 Malang. Dengan menggunakan media peta yang menyajikan informasi singkat setiap situs candi, diharapkan siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peradaban Hindu-Buddha di Malang Raya serta meningkatkan kesadaran mereka terhadap kekayaan sejarah lokal yang ada di sekitar mereka. Dengan demikian, pembelajaran sejarah akan menjadi lebih menarik, relevan, dan memberikan dampak positif dalam memperkaya pengetahuan dan apresiasi siswa terhadap warisan budaya dan sejarah terutama yang ada di sekitar mereka.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sesuai dengan Moleong (2005:4), yang mendefinisikannya sebagai metode pengumpulan data berbasis kata, gambar, bukan angka. Data diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, foto, video, dan dokumentasi lainnya, berlokasi di SMAN 6 Malang dengan subjek penelitian adalah siswa kelas X. Teknik pengumpulan data mencakup observasi langsung dan wawancara. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, menggabungkan berbagai data dan sumber sesuai Sugiyono (2016). Pendekatan ini memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti, menawarkan sudut pandang yang kaya dan nuansa yang lebih beragam dibandingkan pendekatan kuantitatif.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Situs Candi Hindu-Buddha di Malang Raya

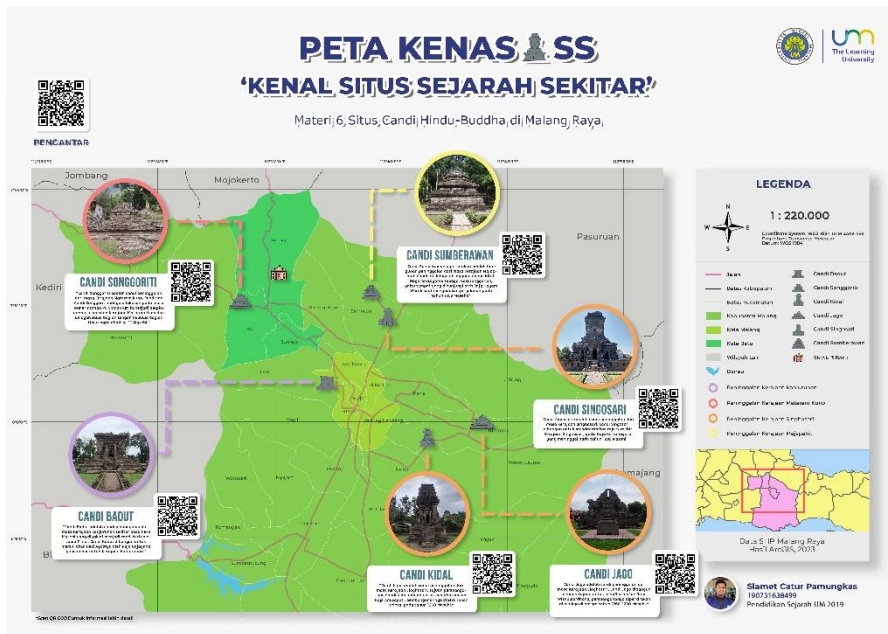
Pada masa lalu, wilayah Malang Raya cukup lekat kaitannya dengan berkembangnya beberapa kerajaan Hindu-Buddha yang pernah eksis di Indonesia. Bahkan dalam catatan sejarahnya, Malang Raya terindikasi sebagai wilayah pertama munculnya peradaban Hindu-Buddha di Jawa Timur, hal tersebut dibuktikan dengan ditemukannya prasasti Dinoyo yang termuat angka tahun 682 Caka (760 Masehi). Prasasti Dinoyo menjadi bukti dari eksistensi Kerajaan Kanjuruhan yang sudah ada di Jawa Timur pada abad ke-8 Masehi, sehingga menjadikan Kerajaan Kanjuruhan sebagai kerajaan Hindu-Buddha tertua yang tercatat di Jawa Timur hingga saat ini (Oktavianto dkk, 2013). Pada abad ke-10 Masehi wilayah Malang Raya diduduki oleh kekuasaan dari Kerajaan Mataram Kuno, hal tersebut berdasarkan ditemukannya Prasasti Kubu-Kubu yang berangka 827 Saka (905 Masehi) yang menjadi penanda bahwa Rakai Watukura Dyah Balitung yang merupakan raja dari Kerajaan Mataram Kuno di Jawa Tengah, telah melakukan perluasan kekuasaan hingga ke wilayah timur. Hal tersebut memunculkan dugaan Kerajaan Kanjuruhan yang sudah eksis pada abad ke-8 Masehi dan berpusat di wilayah Malang telah takluk pada kekuasaan dari Kerajaan Mataram Kuno (Hardiati dkk, 2010:169-171).

Pada abad ke-13 Masehi wilayah Malang Raya masuk kembali dalam catatan sejarah peradaban Hindu-Buddha di Jawa Timur sebagai ibukota dari Kerajaan Tumapel (Kerajaan Singhasari). Wilayah dari Kerajaan Tumapel awalnya adalah daerah bawahan dari Kerajaan Kadiri yang dipimpin oleh seorang akuwu (Jabatan kepala daerah pada zaman Kerajaan Kadiri) yang dipegang oleh Tunggal Ametung. Jabatan Tunggal Ametung harus berakhir setelah dia dibunuh oleh pengawalnya sendiri bernama Ken Angrok yang juga merebut jabatan akuwu di wilayah Tumapel. Di bawah kepemimpinannya, Ken Angrok membuat wilayah Tumapel menjadi sebuah kerajaan dengan melepaskan diri dari Kerajaan Kadiri setelah memenangkan peperangan dengan Raja Kertajaya yang merupakan raja dari Kerajaan Kadiri saat itu (Eni & Tsabit, 2017:138). Setelah kemenangan tersebut dibentuklah Kerajaan Tumpel dengan ibukota di wilayah Kutharaja yang sempat diubah nama wilayahnya menjadi Singhasari, yaitu wilayah yang terletak di sebelah timur Gunung Kawi, sehingga Kerajaan Tumapel juga lebih awam dikenal dengan sebutan Kerajaan Singhasari. Pada abad ke-13 Masehi Kerajaan Singhasari dipimpin oleh Raja Kertanagara, damasa ini Kerajaan Singhasari mengalami keruntuhan setelah terjadi pemberontakan oleh Jayakatwang (seorang bupati dari Gelanggalang) yang menewaskan Raja Kertanagara. Setelah Kerajaan Singhasari berhasil diruntuhkan Jayakatwang, dibangkitkanlah kembali Kerajaan Kadiri di wilayah Malang. Tidak bertahan lama, pemerintahan Jayakatwang mampu digulingkan oleh menantu dari Raja Kertanagara yaitu Raden Wijaya. Dibawah kepemimpinan Raden Wijaya, didirikanlah Kerajaan Majapahit pada tahun 1293 sebagai kelanjutan dari Kerajaan Singhasari (Hardiati dkk, 2010:435-454).

Dari uraian tersebut cukup menggambarkan bahwa Malang Raya merupakan salah satu wilayah yang memiliki latar belakang sejarah yang cukup kental, salah satunya pada masa peradaban Hindu-Buddha. Hal tersebut bisa dapat dibuktikan dengan peninggalan-peninggalan Hindu-Buddha yang cukup banyak tersebar di penjuru Malang Raya. Peninggalan tersebut salah satunya adalah berupa keberadaan situs-situs candi yang masih dapat dijumpai dan dikunjungi hingga saat ini. Keberadaan situs-situs candi di Malang Raya menjadi sangat berharga, karena dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mempelajari kehidupan masa lalu utamanya pada periodesasi dari masa kejayaan kerajaan Hindu-Buddha yang pernah berkembang di Malang Raya. Beberapa candi yang ada di Malang Raya yang merupakan peninggalan dari Kerajaan Kanjuruhan, Mataram Kuno, Singhasari, dan Majapahit yang ada di Malang Raya di antaranya adalah Candi Badut, Candi Songgoriti, Candi Kidal, Candi Jago, Candi Singosari, dan Candi Sumberawan.

### 3.2. Peta Situ Candi Hindu-Buddha di Malang Raya

Produk yang dimanfaatkan pada penelitian peta kenal situs sejarah sekitar yang mengangkat materi tentang peninggalan 6 situs candi Hindu-Buddha di Malang Raya. Pengembangan produk ini ditujukan untuk memudahkan siswa dalam menguasai materi Indonesia zaman Hindu-Buddha, yaitu pada pokok bukti-bukti kehidupan pengaruh Hindu-Buddha yang masih ada sampai masa kini pada matapelajaran Sejarah Indonesia dengan memanfaatkan keberadaan 6 situs candi Hindu-Buddha yang ada di Malang Raya. Beberapa situs candi Hindu-Buddha yang termuat pada Peta adalah: (1) Candi Badut, (2) Candi Songgoriti, (3) Candi Kidal, (4) Candi Jago, (5) Candi Singosari, dan (6) Candi Sumberawan. Produk yang dikembangkan berwujud peta cetak gantung berukuran A2 yang dicetak pada media bahan banner indoor. Peta menampilkan peta sebagian wilayah Malang Raya dengan skala 1:220.000 dengan menampilkan beberapa unsur di antaranya, judul peta, arah mata angin, koordinat, skala peta, situs-situs candi, dan simbol-simbol. Tampilan desain produk Peta dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Tampilan Desain Peta Situs Candi Hindu-Buddha di Malang Raya (Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)

Di setiap situs candi Hindu-Buddha yang sudah terpetakan pada Peta dicantumkan QR Code pada masing-masing situs. QR Code yang ada pada tiap situs tersebut dapat dipindai dengan batuan smartphone yang akan memunculkan berbagai informasi terkait situs yang dipilih yang termuat dalam halaman Google Sites. Pada laman Google Sites akan memunculkan berbagai informasi materi, foto-foto, dan peta lokasi Google Maps situs-situs candi yang dipilih. Beberapa informasi dasar yang tercantumkan pada laman Google Sites adalah sejarah penemuan candi, latar belakang candi, penamaan candi, struktur candi, dan informasi unik khusus lainnya yang ditemukan pada tiap candi. Ilustrasi penggunaan Peta dapat dilihat pada gambar 2.



**Gambar 2. Ilustrasi Penggunaan Peta (Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)**

Pemilihan media peta dipilih dalam penelitian ini karena penggunaan media peta dianggap cocok dalam pengembangan media pembelajaran yang berusaha mengangkat keberadaan situ-situs sejarah sekitar, seperti 6 situs candi Hindu-Buddha di Malang Raya yang peneliti angkat dalam penelitian ini. Menurut Bolick (2006) penggunaan peta dalam pembelajaran sejarah tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang peristiwa-peristiwa sejarah, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan pemetaan, pemahaman spasial, dan pemecahan masalah secara visual. Dengan digunakannya media peta dapat mempermudah siswa dalam upaya memahami gambaran geografis keberadaan letak-letak dari 6 situs candi yang sedang dipelajari. Sehingga dalam proses pembelajarannya siswa tidak hanya sekedar memahami keberadaan situs candi secara tekstual namun juga memiliki bayangan terkait pemetaan lokasi dari tiap-tiap situs candi. Pengembangan media peta ini juga sebagai upaya pembuatan media yang mampu menyajikan materi 6 situs candi Hindu-Buddha di Malang Raya yang mudah diakses oleh siswa dalam satu media yang sama.

### **3.3. Pemanfaatan Peta dalam pembelajaran berbasis Kenal Situs Sejarah Sekitar pada Kelas X SMAN 6 Malang**

Menurut Subagio (2003:2), peta merupakan gambaran datar permukaan bumi yang memiliki bentuk, luas, dan skala tertentu, dapat dikembangkan dalam bentuk 2 dimensi melalui berbagai metode. Dalam konteks geologi, Muchrcke (1978:2) menyatakan bahwa peta mencerminkan berbagai gambaran geologis dari lingkungan. Miswar (2012) menambahkan bahwa peta juga merupakan alat yang memudahkan pengamatan manusia terhadap permukaan bumi yang luas, menghemat waktu dan biaya dalam proses pengamatan. Dengan demikian, pemanfaatan peta sebagai media pembelajaran pada kelas X SMAN 6 Malang dapat memberikan gambaran yang jelas dan terinci mengenai lokasi serta sejarah situs candi Hindu-Buddha di Malang Raya, memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman siswa terhadap warisan sejarah dan budaya di wilayah tersebut.

Dalam pemanfaatan peta, siswa menggunakan peta untuk lebih mengenal keberadaan situs-situs candi Hindu-Buddha di Malang Raya dengan skema kerja kelompok yang terstruktur. Guru akan membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan jumlah yang sesuai dengan situs yang terdapat pada peta, dimana setiap kelompok diberi tugas untuk menganalisis satu situs yang berbeda-beda. Ketua kelompok bertugas memindai QR-Code pada peta untuk mendapatkan data informasi dari situs yang dipilih. Dari data yang diperoleh, kelompok harus menyajikannya dalam bentuk media lain seperti infografis, presentasi PowerPoint (PPT), artikel, dan sebagainya. Melalui media yang telah dibuat, setiap kelompok secara bergiliran akan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, memperkaya pemahaman kolektif tentang warisan sejarah dan budaya di lingkungan mereka.

Metode ini memperluas kreativitas siswa dalam belajar sejarah lokal dan memperkuat keterampilan kolaboratif mereka dalam sebuah proyek kelompok.



**Gambar 3** DOKumentasi Kegiatan Pembelajaran (Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)

Pemanfaatan peta dalam pembelajaran sejarah bagi siswa kelas X SMAN 6 Malang memiliki manfaat konkret yang signifikan. Pertama, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang situs-situs candi Hindu-Buddha di Malang Raya, memperkaya pengetahuan sejarah lokal mereka. Kedua, penggunaan peta memfasilitasi pembelajaran berbasis pengalaman dengan pemindaian QR-Code dan analisis data, mengasah keterampilan teknologi informasi yang krusial di era digital ini. Ketiga, melalui proyek kelompok, siswa dapat memperluas keterampilan kolaboratif, kreativitas, dan kemampuan presentasi mereka. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar.

Harapan kedepannya adalah bahwa pemanfaatan peta dalam pembelajaran berbasis kenal situs sejarah di kelas X SMAN 6 Malang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konteks sejarah lokal. Dengan menggunakan peta, diharapkan siswa dapat lebih memahami lokasi sejarah, hubungan antara peristiwa, serta pengaruhnya terhadap perkembangan masyarakat setempat. Selain itu, diharapkan pula bahwa penggunaan peta akan memotivasi siswa untuk melakukan eksplorasi langsung ke situs-situs sejarah yang ada di sekitar mereka, memperkaya pengalaman belajar mereka dengan pengetahuan yang konkret dan pengalaman yang mendalam. Semua ini diharapkan dapat menghasilkan generasi yang lebih peduli, menghargai, dan menggali potensi sejarah lokal untuk keberlanjutan budaya di daerah mereka.

#### **4. Kesimpulan**

Pemanfaatan peta dalam pembelajaran berbasis kenal situs sejarah untuk kelas X di SMAN 6 Malang adalah sangat positif. Dengan penggunaan peta, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks sejarah lokal, mengaitkan peristiwa dengan lokasi geografisnya, serta meningkatkan motivasi untuk eksplorasi lapangan. Ini berpotensi menciptakan siswa yang lebih terhubung dengan sejarah lokal mereka, memperkuat identitas budaya, dan membangun rasa kepedulian terhadap warisan sejarah. Dengan demikian, pemanfaatan peta dalam pembelajaran sejarah diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pemahaman sejarah dan penghargaan terhadap nilai-nilai warisan budaya di lingkungan sekolah tersebut.

## Daftar Rujukan

- Bolick, C. M. (2006). Teaching and Learning with Online Historical Maps. *National Council for the Social Studies*, 7(3), 133-137.
- Eni, P.S., & Tsabit, A.H. (2017). *Arsitektur Kuno Kerajaan-Kerajaan Kediri, Singasari, dan Majapahit di Jawa Timur Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hardiati, E,S., Djafar, H., Soeroso, Ferdinandus, P.E.J., & Nastiti, S (Ed.). (2010). *Zaman Kuno*. Dalam R.P Soejono & Leirizza. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II* . Jakarta: Balai Pustaka
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Miswar. (2013). *Kartografi Tematik*. Bandar Lampung: Unila Press.
- Moleong Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja
- Muehrcke, P. C. (1978). *Map Use: Reading, Analysis, and Interpretation*. Madison: J Publications.
- Oktavianto, R.D., Sutjitro, & Kayan. (2013). Kajian Historis tentang Candi Badut di Kabupaten Malang. *Jurnal Pancaran Pendidikan*, 2(4), 196–208. Dari <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/pancaran/article/view/796>.
- Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Subagio. (2003). *Pengetahuan Peta*. Bandung: ITB Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.